
KAJIAN PARTISIPASI KOMUNITAS MARGINAL DALAM PENATAAN KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Agnes Zikya Helena¹ dan Agung Sugiri²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email: agnes.zikya@gmail.com

Abstrak: Perencanaan saat ini sebagian besar bersifat top down yang hanya dikendalikan oleh elit pemangku kepentingan. Hal ini memiliki beberapa keuntungan dan kerugian dalam proses pelaksanaannya. Terkadang proses perencanaan secara top down kurang menyentuh permasalahan yang sebenarnya terjadi di masyarakat karena seluruh proses dilakukan oleh elit pemangku kepentingan. Untuk itu perlu adanya pelibatan peran masyarakat dalam berbagai proses perencanaan agar aspirasi mereka dapat tersalurkan sehingga perencanaan yang dibuat tetap relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang dikonservasi dimana terdapat komunitas-komunitas marginal didalamnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa komunitas marginal yang ada telah menjadi bagian dari kawasan Kota Lama Semarang. Beberapa komunitas marginal yang dapat ditemukan seperti tukang becak, PKL, penjual ayam bangkok, pemulung, tuna wisma, pengumpul barang rongsok serta bangunan-bangunan liar. Keberadaan komunitas marginal di kawasan Kota Lama sedikit banyak mempengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya yang semakin kotor dan kumuh. Dari komunitas-komunitas marginal tersebut, hanya becak dan PKL yang diatur keberadaannya dalam RTBL Kota Lama, dan dapat dikatakan keberadaannya legal.

Bentuk partisipasi dan pelibatan komunitas marginal yang dilakukan pemerintah apabila dikaitkan dengan tangga Arnstein, termasuk pada tangga Therapy dan Informing. Dimana pemerintah hanya memberikan informasi satu arah kepada komunitas marginal berupa penggusuran dan berpindah tempat saat kegiatan-kegiatan tertentu. Pada tangga informing, pemerintah hanya meminta pendapat dari komunitas marginal tanpa adanya jaminan bahwa pendapat tersebut akan diikutsertakan dalam proses pembangunan. Belum adanya upaya pemerintah untuk membahas penataan Kota Lama bersama komunitas marginal yang menjadi bagian dari kawasan Kota Lama, membuat komunitas-komunitas marginal yang ada enggan untuk berpartisipasi dan merasa acuh tak acuh.

Menurut pemerintah terkait, banyak kendala dalam menertibkan komunitas marginal untuk menata kawasan Kota Lama. Banyaknya komunitas marginal yang merupakan pendatang serta tidak adanya pendataan yang jelas membuat komunitas marginal ini semakin sulit untuk ditertibkan. Walaupun banyak kendala, seharusnya pemerintah bisa lebih tegas dalam menertibkan komunitas marginal, terlebih dalam menerapkan kebijakan-kebijakan terkait penataan Kota Lama seperti RTBL, dan Grand Design kawasan Kota Lama.

Kata Kunci: Kawasan Konservasi, Komunitas Marginal, Perencanaan Bottom Up, Perencanaan Partisipatif, Perencanaan Top Down

Abstract: Planning today is largely top-down controlled only by the elite stakeholders. This has several advantages and disadvantages in the implementation process. Sometimes the process of top-down planning less touch the real issues going on in the community because the entire process is done by the elite stakeholders. For that we need the involvement of the community 's role in the planning processes in order

to their aspirations can be channeled so that plans are made to be relevant in solving the problems that are happening in the community.

Semarang Old City area is conserved in the historical district where there are marginal communities therein. Can not be denied, that the marginal communities that have been a part of the Old City area of Semarang. Some marginal communities that can be found such as pedicab, street vendors, rooster traders, scavenger, homeless, trash collectors items and illegal buildings. The existence of a marginal community in the Old City area of slightly more influence environmental conditions surrounding the increasingly dirty and shabby. From marginal communities, only pedicab and street vendors existencethat organized in RTBL Old City Semarang, and can be considered legal existence.

Forms of participation and involvement of communities marginalized by the government if it is associated with the Arnstein ladder, including in stairs Informing and Therapy. Where the government is only one way to provide information to the marginalized communities in the form of eviction and changing places during certain activities. In informing stair, the government is only asking for the opinion of marginalized communities with no assurance that their opinion will be included in the development processs. The absence of government efforts to discuss the arrangement of the Old City with marginalized communities that are part of the Old City area, make marginal communities that exist reluctant to participate and feel indifferent.

According to the relevant government, many obstacles in discipline the marginalized communities to organize the Old Town area. The number of marginalized communities who are migrants and the absence of clear data collection makes marginalized communities are increasingly difficult to be disciplined. Despite many obstacles, the government should be more assertive in discipline the marginalized communities, especially in implementing the relevant policies related to manage the Old City such RTBL, and the Grand Design of the Old City Semarang.

Keywords: Bottom Up Planning, Conservation Area, Marginal Community, Participatory Planning, Top Down Planning

PENDAHULUAN

Kota merupakan sebuah wadah untuk menampung manusia dan segala aktivitasnya. Kota merupakan sebuah tempat bagi perubahan dalam peradaban manusia. Perubahan ini akan mempengaruhi aspek-aspek yang berbeda dari suatu kota seperti komponen-komponen fisik dan non fisik dan interaksi antar mereka (ICOMOS, 2004). Aspek non fisik dalam suatu kota seperti sosial budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi aspek fisik dari kota tersebut.

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada dan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Perencanaan yang ada saat ini sebagian besar merupakan perencanaan yang dikendalikan dari atas (top-down planning). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dokumen-dokumen perencanaan yang ada seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dari tingkat Nasional hingga kabupaten/kota, Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) dan dokumen perencanaan lainnya. Perencanaan yang dilakukan dari atas atau berdasarkan dokumen perencanaan yang ada ini mungkin

hanya berdampak pada wilayah atau kota yang memiliki perkembangan yang pesat dan kurang dirasakan dampaknya pada wilayah atau kota-kota kecil. Selain itu perencanaan top-down ini kurang menyentuh permasalahan yang sebenarnya terjadi di masyarakat, sehingga perencanaan yang dilakukan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat (tidak menyelesaikan permasalahan). Sehingga perlu adanya pendekatan lain dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Perencanaan pasrtisipatif merupakan salah satu perencanaan yang menggunakan pendekatan bottom-up dalam proses pelaksanaannya. Dalam perencanaan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek perencanaan tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dan terlibat dalam setiap proses pelaksanaannya. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan sangat penting agar mereka mengetahui bagaimana proses dalam perencanaan, masyarakat terlibat sehingga mereka juga peduli terhadap permasalahan yang dihadapi dan pada akhirnya diharapkan terbentuk suatu

masyarakat yang sustain dan terus dapat berperan aktif dalam berbagai proses perencanaan.

Seiring dengan perkembangan perekonomian perkotaan yang semakin pesat, banyak tumbuh pula sektor-sektor informal di perkotaan. Masyarakat dari pedesaan pun semakin banyak yang mencari nafkah di perkotaan karena menganggap kesempatan kerja di kota lebih banyak di bandingkan di desa. Sehingga di perkotaan banyak tumbuh sektor-sektor informal. Sektor-sektor informal ini erat kaitannya dengan komunitas marginal di suatu kawasan perkotaan. Menurut Budiharjo dan Sudanti (1993), beberapa komunitas marginal yang ada di perkotaan seperti permukiman marginal (kampung atau permukiman kumuh), moda transportasi marginal (becak, ojek, andong, dll), serta kegiatan ekonomi marginal (PKL, warungan, asongan, dsb). Komunitas marginal seakan terpinggirkan dan tidak memiliki akses terhadap pembangunan. Selain itu beberapa permasalahan lingkungan yang timbul dianggap diakibatkan oleh kegiatan perdagangan kaki lima. Permasalahan itu antara lain masalah kebersihan, keindahan, ketertiban, pencemaran dan kemacetan lalu lintas.

Kawasan konservasi atau pelestarian merupakan upaya memelihara, mengembalikan dan meningkatkan wujud dan fungsi suatu kawasan, situs, obyek, bangunan atau tempat dengan mempertahankan nilai historis dan budayanya. Kota Semarang sendiri memiliki nilai sejarah yang tinggi yang dapat dilihat dari salah satu kawasannya yaitu Kota Lama Semarang. Kota Lama Semarang sendiri pada zaman dahulu mendapat pengaruh dari kolonial dan dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan-bangunannya.

Kawasan Kota Lama Semarang yang dahulu menjadi pusat perdagangan, saat ini menjadi kawasan perkantoran. Daya tarik Kota Lama Semarang yang merupakan kawasan bersejarah, mungkin menjadi daya tarik bagi banya orang untuk mencari matapencaharian di kawasan itu. Sehingga banyak ditemukan sektor-sektor informal di kawasan Kota Lama Semarang seperti pedagang kaki lima, becak, dan lainnya. Selain itu saat ini kondisi

bangunan di kawasan Kota Lama Semarang seakan kurang terawat dan mengurangi estetika Kota Lama Semarang sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Untuk menjaga keindahan kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan bersejarah, bukanlah menjadi tanggungjawab pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak yang ada di sekitar kawasan Kota Lama Semarang. Para komunitas marginal dari sektor informal di kawasan Kota Lama Semarang, mungkin ada yang sudah bertahun-tahun mencari nafkah di kawasan itu sehingga bukanlah menjadi solusi apabila para sektor informal itu direlokasi untuk mengembalikan keindahan kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan bersejarah.

Partisipasi masyarakat dalam hal ini khususnya komunitas marginal sangat diperlukan dalam upaya menjaga kelestarian dan keindahan kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan bersejarah. Tentunya pemerintah perlu merangkul segala pihak-pihak yang ada di kawasan Kota Lama Semarang untuk menjaga kelestariannya. Sehingga dari penelitian ini ingin diketahui komunitas-komunitas marginal apa saja yang ada di kawasan Kota Lama Semarang, apa saja bentuk partisipasi komunitas tersebut dalam menjaga kelestarian Kota Lama Semarang serta apa dampak yang dirasakan dari partisipasi mereka terhadap kelestarian kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah.

KAJIAN LITERATUR

Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif merupakan sebuah model pendekatan perencanaan bottom-up. Menurut Histiraludin, partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dua tanggung jawab pada program yang dilakukan (Histiraludin, 2004:15). Partisipasi harus mampu dipahami sebagai alat untuk mencapai

goal besaran yakni mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Mosse (2001), sebuah prinsip penting dari pembangunan partisipatif adalah penyertaan pengetahuan masyarakat lokal dalam perencanaan program. Dalam beberapa gambaran sekarang adalah pemahaman yang dominan terhadap partisipasi, khususnya teknik pembelajaran dan perencanaan partisipatif (PRA/PLA) telah menentukan bentuk partisipasi dalam pembangunan. Secara jelas pengertian partisipasi tidak terbatas pada ‘pengetahuan masyarakat’ dan perencanaan, tetapi ini merupakan elemen yang penting.

Partisipasi Masyarakat

Perencanaan partisipatif tentu tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat yang terlibat dalam proses perencanaan. Hukum dan peraturan di banyak negara secara teratur mengharuskan adanya pertemuan-pertemuan umum untuk memberi masukan terhadap program-program pemerintah. Beberapa mengharuskan bentuk-bentuk pelibatan dan masukan masyarakat secara lebih luas. Menurut Environment Protection Agency partisipasi masyarakat merupakan suatu proses. Partisipasi masyarakat dapat menjadi suatu proses yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan memasukkan masukan/pertimbangan masyarakat dalam pembuatan keputusan itu. Partisipasi masyarakat merupakan hak masyarakat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan pemerintah yang berdampak pada kehidupan mereka (masyarakat).

Masyarakat pada dasarnya ingin berpartisipasi apabila program yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Selain itu sikap pemerintah juga ikut mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Pemerintahan yang baik dapat dilihat melalui keabsahan, ketransparan, akuntabilitas, partisipasi, keadilan, kordinasi, kemampuan, dan kemampua adaptasi (Bennet dan Dearden, 2013).

Bentuk-Bentuk Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan di wilayahnya. Selain itu partisipasi warga negara merupakan salah satu istilah yang tepat bagi kekuasaan warga negara. Untuk melihat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, terlebih dahulu dipahami mengenai tangga partisipasi yang merupakan derajat partisipasi (Arstein, 1969). Menurut Sherry R. Arnshtein terdapat 3 derajat partisipasi warga negara. Derajat partisipasi tersebut ialah derajat kekuasaan masyarakat, derajat tanda partisipasi dan bukan partisipasi. Berikut ini adalah delapan tangga partipasi dalam partisipasi warga negara menurut Arstein (1969)



sumber: Sherry R. Arnstein "A Ladder Of Citizen Participation" (AIP Journal, July 1969)

Gambar 1. Tangga Partisipasi Arnstein

Proses Perencanaan Partisipasi Masyarakat

Menurut Environmental Protection Agency, terdapat 5 (lima) kunci dalam proses perencanaan yaitu :

- a. Mengatur partisipasi
- b. Mengidentifikasi dan mengetahui pihak-pihak yang terlibat
- c. Memilih tingkatan partisipasi masyarakat yang sesuai
- d. Menggabungkan partisipasi masyarakat dalam proses keputusan
- e. Memadankan alat-alat partisipasi masyarakat yang adil di seluruh proses keputusan

Dampak Partisipasi Masyarakat

Menurut Environmental Protection Agency, partisipasi masyarakat bukanlah hal sederhana yang dapat dilakukan, perilaku ini sebenarnya menghasilkan dampak yang lebih baik dan pemerintahan yang lebih baik. Ketika telah dilakukan dengan cara yang baik, partisipasi masyarakat akan menghasilkan 2 keuntungan yang berarti seperti :

- a. Lembaga-lembaga pendukung akan lebih baik dan keputusan yang dihasilkan mudah dimplementasikan yang mencerminkan minat dan nilai-nilai masyarakat dan pemahaman masyarakat yang lebih baik.
- b. Komunitas membangun kemampuan jangka panjang untuk menyelesaikan dan mengelola tantangan isu-isu sosial, sering mengatasi perbedaan dan kesalahpahaman yang sudah berjalan lama

Pengertian Komunitas Marginal

Menurut Budiharjo dan Hardjohubojo (1993), munculnya marginal perkotaan mungkin hasil dari perkembangan suatu perkotaan yang pesat sehingga memunculkan sektor-sektor informal perkotaan. Yang dimaksud marginal perkotaan seperti

- permukiman marginal (kampung dan permukiman kumuh)
- mode transportasi marginal (becak, ojek, andong, dll)
- kegiatan ekonomi marginal (PKL, warungan dan asongan, dsb)

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk marginalisasi sektor informal perkotaan. PKL sering menimbulkan masalah kebersihan, keindahan, ketertiban, pencemaran dan kemacetan lalu lintas. Menurut paradigm estetika yang lazim dianut oleh pemerintah, menjamurnya PKL di sudut-sudut kota dipertentangkan dengan upaya untuk menciptakan keindahan kota. Tetapi disamping pendapat negatif mengenai PKL di perkotaan tersebut, kegiatan PKL memberikan kontribusi yang besar dalam aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama golongan ekonomi lemah, yang tidak

memperoleh pekerjaan di sektor formal (Alisjahbana, 2006).

Pengertian Konservasi

Menurut Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang, konservasi atau pelestarian adalah berbagai upaya memelihara, mengembalikan dan meningkatkan wujud dan fungsi suatu kawasan, situs, obyek, bangunan atau tempat dengan mempertahankan nilai historis dan budayanya. Sedangkan preservasi merupakan bagian dari konservasi yang berupa pemeliharaan dan pencegahan suatu tempat atau bangunan dari perubahan atau kehancuran agar tetap sesuai dengan keadaan aslinya.

Menurut ICOMOS (International Council on Monuments and Sites), konservasi bangunan bersejarah dapat didukung dengan cara menggunakan bangunan-bangunan tersebut untuk beberapa tujuan-tujuan sosial. Penggunaan bangunan tersebut tidak harus mengubah tampilan luar bangunan. Untuk memodifikasi bangunan memiliki batas-batasnya sendiri, sehingga jika ingin mengubah sebuah fungsi harus memperoleh ijin.

Dalam membangun konservasi kawasan, khususnya kota bersejarah dan area perkotaan menurut ICOMOS/Washington Charter (1987) terdapat 4 prinsip. Empat prinsip tersebut ialah:

- a. Agar lebih efektif, konservasi kota dan kawasan bersejarah seharusnya menghubungkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pembangunan ekonomi dan sosial serta perencanaan wilayah dan kota di setiap tingkatan.
- b. Kualitas yang dilestarikan termasuk karakteristik sejarah kawasan perkotaan dan semua makna tersebut mengungkapkan berbagai karakter, khususnya:
 - Pola perkotaan yang didefenisikan melalui jalan
 - Hubungan antara bangunan dan lahan hijau dan ruang terbuka
 - Rupa formal, bagian dalam dan luar, bangunan yang didefenisikan melalui skala, ukuran, gaya, konstruksi, wujud, warna dan dekorasi

- Hubungan antara kawasan perkotaan dan lingkungan sekitarnya, baik alami maupun buatan manusia; serta
 - Berbagai fungsi dari kawasan perkotaan yang diperoleh sepanjang waktu. Ancaman terhadap kualitas akan mengancam keaslian lingkungan kota dan kawasan perkotaan yang bersejarah
- c. Partisipasi dan pelibatan masyarakat sangat penting bagi kesuksesan program-program konservasi dan harus semakin didukung. Konservasi kawasan perkotaan fokus pada masyarakat mereka pertama kali
- d. Konservasi dalam kawasan bersejarah perkotaan, mendesak adanya kebijaksanaan, sebuah pendekatan yang sistematis dan tertib. Kekakuan seharusnya dihindari sejak hal-hal individu mungkin memunculkan masalah

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian yang ada dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana didalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dalam hal ini adalah komunitas masyarakat marginal di kawasan Kota Lama Semarang. Penelitian kualitatif dengan judul Kajian Partisipasi Komunitas Masyarakat Marginal dalam Penataan Kawasan Kota Lama Semarang ini memiliki beberapa karakteristik Creswell (2009) yaitu:

- Lingkungan alamiah
Lingkungan ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini langsung mengumpulkan data di lokasi masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah Kawasan Kota Lama Semarang
- Peneliti sebagai instrumen kunci
Peneliti merupakan akan mengumpulkan sendiri data-data di lapangan. Dan peneliti juga menjadi satu-satunya instrument dalam mengumpulkan informasi. Baik itu melalui observasi, telaah dokumen, maupun wawancara langsung kepada

komunitas marginal dan instansi terkait yang ada di kawasan Kota Lama Semarang

- Beragam sumber data
Penelitian mengenai partisipasi komunitas marginal di Kota Lama Semarang ini membutuhkan data dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi serta telaah dokumen mengenai komunitas marginal di Kota Lama
- Analisis Data Induktif
Peneliti dalam penelitian ini akan membentuk pola-pola informasi, kategori-kategori dari data yang diperoleh di lapangan. Peneliti akan mengolah data-data penelitian sehingga peneliti berhasil membentuk serangkaian informasi yang utuh.
- Makna dari para partisipan
Dalam penelitian ini, informan penelitian seperti komunitas marginal dan pemangku kepentingan/instansi berperan sangat penting. Dan peneliti akan terus fokus untuk memaknai informasi yang diberikan informan dan bukan berdasarkan literatur.
- Rancangan yang berkembang
Penelitian ini tidak memiliki aturan-aturan yang ketat dalam pengumpulan datanya. Hal ini karena proses penelitiannya akan berkembang dengan sendirinya. Saat peneliti masuk ke lapangan semua akan berjalan secara alamiah. Termasuk pula pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat juga dapat berubah
- Bersifat penafsiran
Dalam penelitian mengenai partisipasi komunitas marginal di kawasan Kota Lama ini, peneliti akan menginterpretasikan apapun yang dilihat, didengar serta dipahami. Interpretasi peneliti ini bisa saja berbeda dengan sejarah, ataupun literatur karena penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi dilapangan sehingga tidak dapat di generalisasikan.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah sampel bertujuan (purposive sampling). Dimana dalam metode sampling ini tidak ada pembatasan/penentuan jumlah informan karena tujuannya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya

mengenai partisipasi komunitas marginal dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang. Pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai stakeholder seperti komunitas marginal sendiri (tukang becak, PKL, pemulung, penjual ayam bangkok, pengepul barang rongsok, dan tuna wisma), instansi dan lembaga terkait (Dinas Tata Kota, Badan Pengelola Kawasan Kota Lama, serta Kelurahan Tanjung Mas), serta pengunjung kawasan Kota Lama.

Dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif deskriptif yang banyak menggunakan kata-kata dengan menggabungkan data hasil wawancara, foto hasil observasi, telaah dokumen serta data-data berupa angka yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini ada beberapa analisis dalam penelitian ini :

Tinjauan Kebijakan terkait Kawasan Kota Lama Semarang

Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang, juga diatur mengenai Pedagang Kaki Lima (PKL) yang ada di Kawasan Kota Lama. Hal ini sangat penting karena pedagang kaki lima merupakan salah satu komunitas marginal yang banyak ditemui di kawasan Kota Lama. Menurut RTBL Kota Lama, sebagian dari PKL tersebut tampak kumuh sehingga kurang menunjang tampilan kawasan sebagai wisata budaya, untuk itu perlu diremajakan dan diberi ruang yang tertata. Ruang tersebut harus sesuai dengan setting kawasan serta mampu mengakomodasi program sektor informal baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Dalam peraturan RTBL Kawasan Kota Lama diatur pula beberapa ketentuan mengenai rencana penataan PKL, seperti:

- 1) Pedagang kaki lima berpotensi sebagai pendukung kegiatan dalam kawasan dan untuk mendorong masuknya aktivitas lain ke dalam kawasan
- 2) Pedagang kaki lima direncanakan untuk memperkuat fungsi campuran sehingga kawasan dapat hidup sepanjang hari

- 3) Karakteristik dagangan yang ditawarkan harus sesuai dengan karakteristik Kota Lamasebagai kawasan wisata budaya.
- 4) Lokasi pedagang kaki lima yang direkomendasikan adalah :
 - Di sekeliling kolam rekreasi dan sekitar Stasiun Kereta Api Tawang
 - Di sekitar ruang-ruang terbuka namun dengan pengaturan khusus dan ketat
- 5) Agar pedagang kaki lima yang ada dapat ditertibkan maka harus ada :
 - Daftar PKL
 - Penentuan waktu operasi
 - PKL dilarang untuk bertempat tinggal di lokasi kerja
 - Larangan mendirikan tenda-tenda permanen. Di luar jam operasi, tenda-tenda yang ada harus dibongkar
 - Desain bentuk tenda PKL harus kontekstual

Dari hasil survey di lapangan, ditemukan beberapa hal mengenai pedagang kaki lima di kawasan Kota Lama yang tidak sesuai dengan ketentuan, seperti :

- a. Keberadaan pedagang kaki lima tidak hanya di lokasi yang telah ditentukan, tetapi juga berkembang hingga ke seluruh kawasan Kota Lama
- b. Pedagang kaki lima yang ada sebagian besar menjual makanan untuk memenuhi kebutuhan pegawai di sekitarnya. Selain itu pada pedagang kaki lima juga menjual makanan dan minuman ringan. Apabila dibandingkan dengan ketentuan yang direkomendasikan, dagangan yang ada di kawasan Kota Lama belumlah mencerminkan ciri khas kawasan Kota Lama Semarang
- c. Pedagang kaki lima di kawasan Kota Lama tidak memiliki komunitas khusus, sehingga banyak pedagang yang dapat dengan mudah keluar masuk berjualan di kawasan Kota Lama. Belum adanya pendataan yang jelas mengenai jumlah dan karakteristik dari masing-masing PKL, juga menyebabkan banyaknya PKL yang berjualan di kawasan Kota Lama
- d. Di kawasan Kota Lama juga terdapat tenda-tenda pedagang kaki lima yang non permanen hingga semi permanen.

Beberapa pedagang juga memanfaatkan gedung-gedung tua yang telah kosong untuk berjualan. Hal ini semakin menambah kesan kumuh kawasan Kota Lama Semarang.

Kajian Karakteristik Komunitas Masyarakat Marginal di Kawasan Kota Lama

Komunitas masyarakat marginal banyak tumbuh di sudut-sudut perkotaan seiring dengan semakin berkembangnya

kotatersebut. Hal ini juga terjadi dengan kawasan Kota Lama Semarang, dimana kawasan bersejarah ini semakin dipenuhi dengan berbagai komunitas marginal. Komunitas marginal ini muncul dari sektor-sektor informal perkotaan, dimana sektor informal tersebut ada juga untuk mendukung aktivitas sektor formal perkotaan. Berikut ini adalah peta keberadaan komunitas-komunitas marginal yang ada di Kawasan Kota Lama :



sumber: Analisis Peneliti, 2014

Gambar 2. Peta Persebaran Komunitas Marginal di Kawasan Kota Lama Semarang

a) Tukang Becak

Tukang becak menjadi komunitas yang paling banyak di kawasan Kota Lama Semarang. Hampir di seluruh jalan-jalan di kawasan Kota Lama terdapat tukang becak memarkirkan becaknya. Jumlah tukang becak yang bekerja di sekitar kawasan Kota Lama sekitar 100 orang. Tidak adanya jumlah yang pasti mengenai jumlah tukang becak yang bekerja di kawasan Kota Lama ini, dikarenakan tidak adanya suatu komunitas/perkumpulan para tukang becak di kawasan Kota Lama.

Adanya aktivitas kegiatan sektor formal seperti perkantoran, penyimpanan barang (gudang), serta perdagangan semakin mendorong peningkatan jumlah tukang becak di kawasan Kota Lama Semarang. Banyak tukang becak yang memarkirkan becaknya di depan Kantor Bank Mandiri di Jalan Mpu Tantular. Dimana di lokasi mangkal para tukang becak tersebut, dekat dengan berbagai perkantoran seperti Bank Mandiri, Kantor Pos, serta Kantor Pelayanan Pajak. Pegawai kantor tersebut menjadi sasaran penumpang bagi

para tukang becak ini, disamping masyarakat umum dan para pengunjung Kota Lama.

Tukang becak yang ada di sekitar kawasan Kota Lama Semarang tidak hanya mangkal di tempat-tempat yang ramai seperti di kawasan perkantoran, tetapi juga banyak yang mangkal di tempat yang sepi. Di tempat ini, para tukang becak tersebut tidak hanya mangkal untuk menunggu penumpang, tetapi juga beristirahat. Aktivitas mangkal tukang becak ini dapat dilihat di Jalan Garuda, Kota Lama Semarang. Lingkungan sekitar tempat mangkal tukang becak ini pun tidak jauh dari kesan kumuh. Banyaknya jumlah tukang becak di kawasan Kota Lama ini membuat mereka harus bersaing mendapatkan penumpang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 3. Aktivitas Mangkal Tukang Becak di Jl. Garuda

b) Pedagang Kaki Lima

Selain tukang becak, pedagang kaki lima juga banyak ditemui di kawasan Kota Lama Semarang. Di kawasan Kota Lama Semarang, banyak ditemukan warung asongan, dan warung gerobak yang berjualan di pinggir jalan. Para pedagang kaki lima ini, mencari lokasi jualan yang dekat dengan objek-objek kunjungan di Kota Lama serta tempat yang dapat digunakan untuk beristirahat seperti sekitar Gereja Blenduk dan Taman Srigunting. Tidak bisa dipungkiri, keberadaan kawasan Kota Lama yang dekat dengan sekolah dan pasar juga turut mempengaruhi para PKL untuk berjualan disana. Sehingga terdapat pedagang gerobak yang berjualan tidak menetap di kawasan Kota Lama.

Selain mencari lokasi yang menjadi ciri khas Kota Lama, terdapat juga PKL yang berjualan dekat dengan lokasi perkantoran. Seperti diketahui, banyak terdapat perkantoran di kawasan Kota Lama. Salah satunya kawasan perkantoran di

Kota Lama ialah Jalan Suari. Di Jalan Suari ini beberapa beberapa gedung perkantoran dengan gaya arsitektur kolonial. Adanya aktivitas perkantoran tersebut, mempengaruhi tumbuhnya pedagang-pedagang di sekitarnya, baik penjual makanan maupun pedagang warung asongan. Adanya pedagang-pedagang ini juga untuk memenuhi kebutuhan para pegawai kantor yang ada di sekitarnya. Beberapa pedagang memanfaatkan kondisi kawasan Kota Lama yang tidak terlalu ramai akan PKL, dan memilih lokasi untuk berjualan disekitar kawasan yang menjadi tempat istirahat, misalnya Taman Srigunting. Kebanyakan pedagang gerobak yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang tidak memiliki lokasi yang tetap dalam berjualan.

c) Pemulung

Kawasan Kota Lama Semarang saat ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pemulung-pemulung di kawasan tersebut. Pemulung tersebut menggantungkan kehidupannya dari mencari barang-barang bekas berupa botol dan kardus di lingkungan serta di toko-toko di kawasan Kota Lama. Semakin banyak pengunjung yang datang ke kawasan Kota Lama, tentu akan menguntungkan mereka dalam mencari nafkah.

Para pemulung yang mencari nafkah di Kawasan Kota Lama, sebagian besar tidak memiliki tempat tinggal dan berasal dari luar Kota Semarang. Sehingga mereka mencari tempat istirahat di Kawasan Kota Lama seperti gedung-gedung kosong maupun beristirahat di Taman Srigunting. Para pemulung ini membawa serta keluarga mereka (> 3 orang) dalam mencari barang-barang bekas.

Para pemulung-pemulung tersebut bertahan mencari nafkah di kawasan Kota Lama, karena mereka tidak memiliki tempat tinggal dan merasa nyaman tinggal di kawasan Kota Lama yang sepi. Selain lingkungannya yang sepi, di Kota Lama sendiri terdapat 2 buah sumur yang sampai saat ini masih berfungsi dengan baik. Sumur tersebut dimanfaatkan pemulung dan beberapa tukang becak yang tidak memiliki rumah dan beristirahat di sekitar kawasan Jalan Garuda. Mereka memanfaatkan sumur-sumur

tersebut untuk mandi, mencuci pakaian dan membersihkan diri.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 4. Pemulung yang memanfaatkan gedung kosong untuk beristirahat

d) Penjual Ayam Bangkok

Keberadaan penjual ayam bangkok dan aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari kawasan Kota Lama Semarang. Para penjual ayam bangkok ini berada di kawasan Jalan Kepodang, kawasan Kota Lama. Aktivitas perdagangan ayam bangkok ini tidak hanya dalam menjual-beli ayam bangkok, tetapi juga terdapat aktivitas sabung ayam. Keseluruhan aktivitas ini mengundang banyak pengunjung yang umumnya ingin membeli ayam atau hanya sekedar melihat aktivitas sabung ayam.

Lingkungan di sekitar lokasi aktivitas perdagangan ayam bangkok ini terlihat sangat kotor dan kumuh. Tetapi tidak hanya dampak dari aktivitas jual-beli ayam bangkok, kondisi bangunan tua yang ada di sekitarnya pun turut mempengaruhi citra kawasan yang kumuh dan kotor. Aktivitas jual-beli ayam bangkok ini banyak menempati bangunan tua yang telah lama kosong. Salah satu penjual ayam bangkok yang telah lama berjualan disana juga menyewa salah satu bangunan tua yang sudah kosong dan rusak, yang kemudian digunakannya untuk menyimpan ayam-ayam yang akan dijual. Hal tersebut tentu semakin menambah citra kumuh dan kotornya kawasan tersebut.

Di sekitar kawasan perdagangan ayam bangkok tidak hanya terdapat jual-beli ayam bangkok, tetapi juga terdapat banyak pedagang kaki lima yang berjualan minuman maupun makanan. Banyaknya pengunjung yang membeli maupun hanya sekedar melihat ayam bangkok, menjadi daya tarik bagi pedagang kaki lima tersebut. Tetapi dapat dilihat, keberadaan pedagang kaki

lima tersebut juga semakin menambah citra kumuh dan kotornya lingkungan tersebut.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 5. Kondisi Lingkungan Aktivitas Penjualan Ayam Bangkok di Jl. Kepodang

e) Penampung/Pengepul Barang Rongsok

Keberadaan pengumpul/pengepul barang rongsok juga tidak dapat dipisahkan dari kawasan Kota Lama. Banyaknya pengepul barang rongsok di kawasan Kota Lama mendominasi di sepanjang Jalan Sendowo. Para pengepul barang rongsok ini menggunakan kembali bangunan-bangunan tua yang telah kosong sebagai tempat untuk mengumpulkan barang-barang rongsok tersebut. Keberadaan pengepul barang rongsok di kawasan Kota Lama ini juga telah lama. Tidak dapat dipungkiri pula di kawasan Kota Lama Semarang banyak terdapat pemulung yang tersebar di seluruh kawasan Kota Lama.

Bangunan yang digunakan oleh para pengepul di kawasan Kota Lama merupakan bangunan kuno yang sudah kosong dan mengalami banyak kerusakan. Hal ini juga membuat kumuh dan kotornya lingkungan sekitar kegiatan pengepulan barang rongsok tersebut. Bangunan tua yang harusnya dilestarikan dan dirawat pun sekarang sudah banyak yang rusak baik dari atap, dinding maupun lantainya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 6. Aktivitas Pengepul Barang Rongsok

f) Gelandangan/Tuna Wisma

Di sekitar kawasan Kota Lama Semarang, tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak terdapat gelandangan atau tuna wisma yang memanfaatkan kawasan Kota Lama sebagai tempat untuk beristirahat. Kondisi Kota Lama yang sepi dan tidak banyak aktivitas menjadi alasan mereka untuk beristirahat disana. Mereka memanfaatkan teras gedung-gedung kosong dan taman sebagai ruang publik untuk beristirahat. Umumnya mereka mencari lokasi istirahat di bagian dalam kawasan Kota Lama. Keberadaan para tuna wisma ini semakin menambah citra lingkungan kawasan Kota Lama Semarang yang kumuh dan kotor.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 7. Seorang Tuna Wisma yang beristirahat di pinggir Jl.Suari

g) Permukiman Liar

Di kawasan Kota Lama Semarang juga tumbuh beberapa buah rumah liar yang didirikan di kawasan Kota Lama bagian dalam. Bahan rumah-rumah liar ini umumnya terbuat dari papan dan seng. Keberadaan rumah-rumah liar di kawasan Kota Lama ini dapat dikenali karena sangat kontras dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Rumah liar ini dapat ditemui di Jalan Kepodang serta di bagian dalam kawasan Kota Lama, dimana terdapat rumah liar yang menempel di bangunan tua.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 8. Bangunan Liar yang terdapat di Jl.Kepodang

Bentuk Partisipasi Komunitas Marginal dalam Penataan Kawasan Kota Lama Semarang

Partisipasi sangat penting untuk mendukung suatu program pelestarian kawasan bersejarah. Hal tersebut juga merupakan salah satu prinsip konservasi kawasan bersejarah yang tercantum dalam Piagam Washington (1987). Dan masyarakat pada dasarnya ingin berpartisipasi apabila program yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi mereka. Kawasan Kota Lama Semarang tidak dapat dipisahkan dari komunitas marginal yang hidup di dalamnya. Keberadaan komunitas marginal di kawasan Kota Lama Semarang sudah sejak lama, sehingga mereka merasa bahwa hidup mereka ada di kawasan Kota Lama Semarang.

Apabila dikaji partisipasi komunitas marginal terhadap pelestarian kawasan Kota Lama, sebaiknya dikaji terlebih dahulu bagaimana pemahaman para komunitas marginal mengenai kawasan bersejarah Kota Lama Semarang. Karena pemahaman mengenai kawasan Kota Lama akan berpengaruh pada partisipasi yang mereka berikan. Pemahaman mengenai kawasan mereka sangat penting, sehingga mereka dapat menentukan posisi mereka dalam penataan kawasan mereka. Beberapa komunitas marginal memahami bahwa kawasan Kota Lama merupakan salah satu kawasan sejarah yang harus dilestarikan. Tetapi mereka hanya mengetahui dan tidak ada upaya untuk ikut berpartisipasi lebih lanjut.

Beberapa komunitas marginal menunjukkan kepedulian mereka terhadap kondisi lingkungan dan bangunan yang ada di kawasan Kota Lama, tetapi sangat sedikit yang menunjukkan partisipasinya dalam perbuatan yang nyata. Kurangnya pemahaman para komunitas marginal mengenai kawasan bersejarah Kota Lama juga bisa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, keberadaan komunitas marginal di kawasan Kota Lama Semarang hanya semata-mata untuk mencari nafkah sehari-hari. Sehingga mereka seakan tidak peduli mengenai kondisi lingkungan dan bangunan yang ada di Kota Lama, dan hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Apabila dikaitkan dengan tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein, partisipasi yang dilakukan oleh komunitas marginal di kawasan Kota Lama masih dalam tingak *Therapy* dan *Informing*. Dalam tangga partisipasi Arnstein, *therapy* digolongkan dalam *non participation*, dimana pada tangga *therapy* telah ada komunikasi namun masih bersifat terbatas satu arah dan berasal dari pemerintah. Sedangkan *informing* pada tangga partisipasi Arnstein termasuk dalam derajat tanda partisipasi. Pada tahap ini masyarakat dapat menyuarakan idenya tetapi tidak ada jaminan bahwa partisipasinya dapat mempengaruhi keputusan pembangunan/perencanaan. Dalam tahap ini pula pemerintah memberikan informasi pada komunitas marginal tetapi masih satu arah. Bentuk pemberian informasi dari pemerintah kepada komunitas marginal untuk ikut berpartisipasi seperti pengusuran dan pemberian informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung di kawasan Kota Lama Semarang. Sehingga belum terdapat bentuk partisipasi komunitas marginal yang dapat mempengaruhi keputusan pembangunan/perencanaan.

Pelibatan Komunitas Marginal dalam Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang

Sebagian besar komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama merasa tidak pernah dilibatkan oleh pemerintah setempat atau instansi terkait dalam upaya pelestarian kawasan Kota Lama Semarang. Bentuk pelibatan yang dimaksud seperti pengumpulan komunitas marginal untuk diberi arahan dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan kawasan Kota Lama, dan bagaimana seharusnya peran para komunitas marginal tersebut dalam pelestarian kawasan Kota Lama.

Lebih jauh, jika pelibatan komunitas marginal dalam pelestarian kawasan Kota Lama Semarang benar-benar dilakukan diharapkan dapat mempermudah pemerintah dalam menertibkan komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama Semarang. Tetapi dari hasil wawancara dengan para komunitas marginal lintas mata pencaharian yang ada di kawasan Kota Lama diperoleh bahwa,

sebagian besar dari mereka sering digusur oleh Satpol PP yang menertibkan para komunitas marginal. Hal tersebut tentu sangat membuat para komunitas marginal khususnya pedagang kaki lima dan pemulung terganggu dalam mencari nafkah. Setiap kali Satpol PP turun ke lapangan, maka para komunitas marginal akan pergi. Tetapi setelah Satpol PP pergi, para komunitas marginal tersebut kembali lagi ke kawasan Kota Lama. Hal ini tentu bukanlah menjadi solusi dalam mengatasi keberadaan kaum marginal di kawasan Kota Lama Semarang.

Dari pemerintah atau instansi terkait sendiri juga merasakan kesulitan dalam mengatasi komunitas marginal di kawasan Kota Lama. Instansi terkait juga menyatakan bahwa pihak pemerintah telah memberdayakan Satpol PP, tetapi setelah itu para komunitas marginal tersebut kembali lagi ke kawasan Kota Lama. Salah satu penyebabnya dikarenakan banyak dari komunitas marginal seperti tukang becak, pemulung, tuna wisma yang merupakan pendatang dari luar Kota Semarang yang tidak memiliki tempat tinggal, sehingga mereka memanfaatkan kawasan Kota Lama sebagai tempat tinggal.

Dari instansi terkait, telah ada wacana atau upaya untuk merelokasi para pedagang kaki lima yang ada di kawasan Kota Lama. Hal ini disadari bahwa, pentingnya melestarikan lingkungan kawasan Kota Lama yang semakin hari semakin kumuh. Upaya yang dilakukan tersebut ialah membuat suatu kawasan di sekitar Pasar Johar untuk dapat menampung para pedagang kaki lima yang ada di sekitar Pasar Johar dan Kawasan Kota Lama. Sehingga diharapkan para pedagang kaki lima tidak sembarangan lagi berjualan di sekitar kawasan Kota Lama.

Dampak Pelibatan Komunitas Marginal terhadap Kondisi Lingkungan Kawasan Kota Lama

Para komunitas marginal tidak pernah merasa dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan dengan instansi terkait untuk membahas mengenai penataan kawasan Kota Lama. Sebagian besar dari mereka menyatakan digusur oleh Satpol PP yang

bertujuan menertibkan para komunitas marginal di kawasan Kota Lama. Mereka menyatakan sangat tidak setuju dengan upaya pemerintah menertibkan komunitas marginal tersebut.

Menurut komunitas marginal, menggusur mereka dengan Satpol PP bukanlah sebuah solusi karena pemerintah hanya menggusur dan tidak memberikan tempat bagi para komunitas marginal untuk berjualan. Akibatnya, pemerintah yang hanya menggusur apabila ada kegiatan Adipura dan ketika pejabat penting lewat, setelah itu para komunitas marginal akan kembali lagi ke kawasan Kota Lama untuk mencari nafkah. Hal ini tentu sangat disayangkan karena kawasan Kota Lama akan kembali kumuh meskipun telah menggusur komunitas marginal yang ada pada saat-saat tertentu.

Sebagian besar komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama tidak memberikan partisipasi yang besar terhadap kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini karena mereka hanya fokus pada tujuan untuk mencari nafkah. Tetapi disamping itu, beberapa pemulung menganggap bahwa dengan bekerja sebagai pemulung yang mengumpulkan barang-barang bekas di sekitar kawasan Kota Lama, sudah merupakan bentuk partisipasi mereka terhadap menjaga kebersihan kawasan Kota Lama. Pemulung yang sebagian besar tidak memiliki tempat tinggal dan memilih tinggal di kawasan Kota Lama ini juga membersihkan tempat tinggal mereka agar tidak kelihatan kumuh. Walaupun jika dilihat langsung di kawasan Kota Lama, bentuk partisipasi mereka tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kondisi lingkungan kawasan Kota Lama.

Pelibatan komunitas marginal dalam penataan kawasan Kota Lama ini sangat penting untuk memperoleh dampak-dampak seperti :

- Lembaga-lembaga terkait seperti Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L), Dinas Tata Kota, Dinas Sosial, Kelurahan Tanjung Mas, dan lembaga-lembaga terkait lainnya akan dengan mudah menerapkan kebijakan-kebijakan yang ada khususnya mengenai penataan kawasan Kota Lama. Selain itu pemahaman

masyarakat akan meningkat mengenai pentingnya menjaga lingkungan kawasan Kota Lama dan pemahaman pentingnya partisipasi mereka terhadap kelestarian kawasan Kota Lama. Dengan bertambahnya pemahaman komunitas marginal tersebut, maka mereka akan mendukung perencanaan yang ada bahkan dengan sendirinya akan melakukan upaya-upaya pelestarian yang berasal dari mereka sendiri.

- Komunitas-komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama akan memiliki kemampuan jangka panjang untuk menghadapi isu-isu sosial yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Komunitas marginal seperti tukang becak, PKL, pemulung, tuna wisma, rumah-rumah liar, pengepul barang bekas, serta penjual ayam bangkok tidak dapat dipisahkan dari kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini karena para komunitas marginal ini sudah sejak lama ada di kawasan Kota Lama Semarang serta banyak dari mereka yang memanfaatkan lingkungan kawasan Kota Lama untuk beristirahat dan tinggal disana. Lokasi kawasan Kota Lama Semarang yang dekat dengan beberapa fasilitas penting seperti Stasiun Tawang, dan Pasar Johar juga menjadi alasan beberapa komunitas marginal untuk mencari nafkah di kawasan Kota Lama. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan mengenai komunitas marginal dan partisipasi mereka terhadap penataan kawasan Kota Lama Semarang :

- Keberadaan komunitas marginal di kawasan Kota Lama selain untuk bekerja, juga untuk beristirahat. Hal ini karena banyak dari komunitas marginal yang tidak memiliki tempat tinggal sehingga memanfaatkan kawasan Kota Lama untuk beristirahat.
- Komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama sebagian besar hanya fokus untuk mencari nafkah sehingga mereka tidak terlalu memperdulikan mengenai kondisi lingkungan kawasan Kota Lama. Ditambah lagi mereka merasa dari

pemerintah atau instansi terkait tidak pernah ada upaya pelibatan yang dilakukan untuk melibatkan komunitas marginal yang ada dalam penataan kawasan Kota Lama. Sehingga kepekaan akan pentingnya menjaga lingkungan Kota Lama mereka kurang bertumbuh.

- Tidak adanya perkumpulan komunitas marginal kawasan Kota Lama dan pendataan yang jelas juga menjadi salah faktor semakin banyaknya tumbuh komunitas-komunitas marginal di kawasan Kota Lama. Selain itu, kebijakan atau aturan terkait yang telah dibuat belum semua diimplementasikan.
- Selain aturan atau kebijakan mengenai komunitas marginal, aturan mengenai pengelolaan bangunan kuno yang telah dibuat juga belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini berdampak pada banyaknya bangunan kuno yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya dengan kondisi kosong dan rusak. Hal ini tentu dimanfaatkan oleh para tuna wisma di sekitar kawasan Kota Lama untuk beristirahat di sekitar gedung-gedung tua tersebut. Dampak yang dapat dilihat terhadap lingkungan ialah semakin kumuh dan kotornya lingkungan kawasan Kota Lama Semarang.
- Para komunitas marginal yang ada sangat kesal dengan penggusuran yang dilakukan oleh Satpol PP karena menurut mereka itu bukanlah sebuah solusi. Para komunitas marginal yang ada bahkan merasa perlu untuk dilibatkan dalam kegiatan penataan kawasan Kota Lama dan beberapa dari komunitas marginal bersedia apabila mereka harus direlokasi.
- Saat ini belum ada upaya pelibatan yang dirasakan oleh komunitas marginal dalam hal penataan kawasan Kota Lama. Sejalan dengan itu, belum ada pula partisipasi yang diberikan oleh komunitas marginal dalam penataan kawasan Kota Lama.
- Menurut Kepala Seksi Tata Ruang Dinas Tata Kota Semarang, saat ini sedang dijalankan suatu program yang diharapkan dapat menanggulangi salah satu komunitas marginal di kawasan Kota Lama yaitu pedagang kaki lima. Program itu

ialah Pre FS (Feasibility Study) kawasan Pasar Johar yang akan dibangun sehingga diharapkan dapat menampung para pedagang kaki lima di sekitar Pasar Johar dan sekita Kota Lama tentunya. Intansi terkait juga menyatakan, telah dilakukan upaya pelibatan dengan cara menanyakan langsung aspirasi pedagang kaki lima.

- Bentuk partisipasi komunitas marginal di kawasan Kota Lama masih termasuk dalam bentuk *therapy* dan *informing*. Dimana pada tangga partisipasi ini terjadi komunikasi satu arah antara pemerintah dan komunitas marginal serta belum adanya jaminan bahwa aspirasi komunitas marginal akan mempengaruhi keputusan pembangunan/perencanaan.

Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Pemerintah

- Dinas Tata Kota Semarang
Dinas Tata Kota harus terus memantau penerapan kebijakan dan aturan yang telah dibuat terkait dengan penataan kawasan Kota Lama. Selain itu dalam membuat kebijakan khususnya terkait dengan penataan kawasan Kota Lama, juga harus mengakomodir perkembangan kondisi sosial yang ada karena kawasan Kota Lama tidak hanya mengenai lingkungan fisik dan bangunan tetapi juga terkait dengan kondisi sosialnya. Hubungan antar intansi yang terkait dengan penataan kawasan Kota Lama juga harus sinkron agar tujuan untuk menata kawasan Kota Lama tetap sama.

- BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama)
BPK2L sebagai badan khusus yang mengelola kawasan Kota Lama Semarang harus lebih intens lagi dalam membenahi kawasan Kota Lama yang tidak hanya secara fisik lingkungan tetapi juga kondisi sosial yang ada. Para pengurus BPK2L juga harus menjalin komunikasi yang intens terkait dengan pengelolaan kawasan Kota Lama. Selain itu, sebagai badan khusus yang mengurus kawasan Kota Lama, sebaiknya para pengurus badan ini juga dapat aktif untuk turun langsung ke lapangan khususnya dalam lingkungan komunitas marginal. Dengan cara itu dapat dilakukan pemberian pemahaman

kepada komunitas marginal mengenai pentingnya berpartisipasi dalam menjaga lingkungan Kota Lama.

- Kelurahan Tanjung Mas dan Purwodinatan

Pemerintah setempat dalam hal ini pihak kelurahan seharusnya mulai melakukan pendataan terhadap komunitas marginal yang ada di kawasan Kota Lama. Pendataan yang ada secara tidak langsung untuk memperketat prosedur para komunitas marginal yang ingin mencari nafkah di kawasan Kota Lama. Pihak kelurahan juga dapat merangkul instansi terkait seperti Dinas Tata Kota dan BPK2L, untuk mulai melakukan pendataan terhadap komunitas marginal yang ada.

2. Pemilik Bangunan di Kawasan Kota Lama

- Pemilik bangunan seharusnya lebih memperhatikan lagi peraturan yang telah ada mengenai pengelolaan bangunan tua di kawasan Kota Lama. Banyaknya bangunan tua yang dibiarkan kosong dan rusak mendorong para komunitas marginal untuk mengalihfungsikan bangunan itu. Oleh sebab itu, para pemilik bangunan juga harus lebih peduli lagi dengan kondisi bangunan masing-masing, karena ini juga menyangkut keindahan lingkungan kawasan Kota Lama.
- Pemilik bangunan harus tegas terhadap pengguna bangunan mereka yang memanfaatkan bangunan tua tersebut tidak sesuai dengan aturan yang ada.

3. Komunitas marginal di kawasan Kota Lama Semarang

- Komunitas marginal yang ada seharusnya lebih peka lagi terhadap lingkungan kawasan Kota Lama yang pada dasarnya harus dilestarikan
- Komunitas marginal dapat berpartisipasi dengan melakukan hal apapun termasuk menjaga lingkungan sekitar tempat beristirahat masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana.2006. Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan. Surabaya: ITS Press
- Bappeda Kota Semarang. 2011. Laporan Antara Penyusunan Grand Design Kota Lama. Semarang: CV. Rekayasa Jati Mandiri.
- Bappeda Kota Semarang.2011. Laporan Akhir Penyusunan Grand Design Kota Lama. Semarang: CV. Rekayasa Jati Mandiri.
- Bappeda Kota Semarang. 2011. Laporan Pendahuluan Penyusunan Grand Design Kota Lama. Semarang: CV. Rekayasa Jati Mandiri.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. *Kota Berwawasan Lingkungan*. 1993. Bandung: Penerbit ALUMNI.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Suci. 2006. *Pelibatan Masyarakat Marginal dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif*. SOLO: KOMPIP.
- International Public Participation Guide.US Environmental Agency. Available at: www.epa.gov/.../public-participation-guide/.../. Diakses pada tanggal 20 Februari 2014.
- Moleong, Lexy.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Penerbit: ROSDA.
- Purba, Jonny.2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Purwanto. 2005. "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)". *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33, Juli. hal. 27-33.